

UNIO MYSTICA



FERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya Logam

Akhmad Nizam
NIM 125 C/SK-kl/03

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

UNIO MYSTICA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya Logam

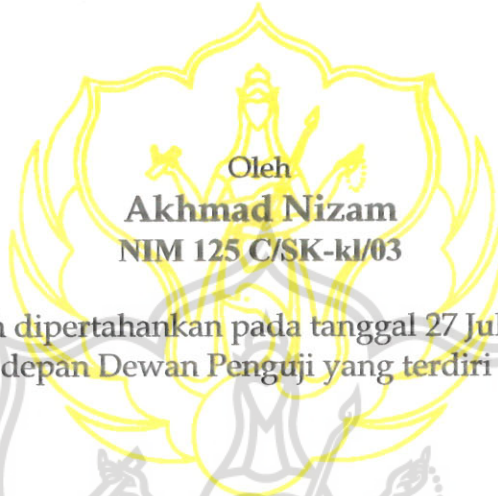
Akhmad Nizam
NIM 125 C/SK-kl/03



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

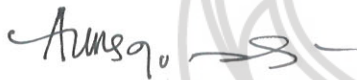
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

UNIO MYSTICA



Oleh
Akhmad Nizam
NIM 125 C/SK-kl/03

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli, 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Anusapati, MFA
Pembimbing Utama



Dra Titiana Irawani, MSn
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 16 Agustus 2005

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

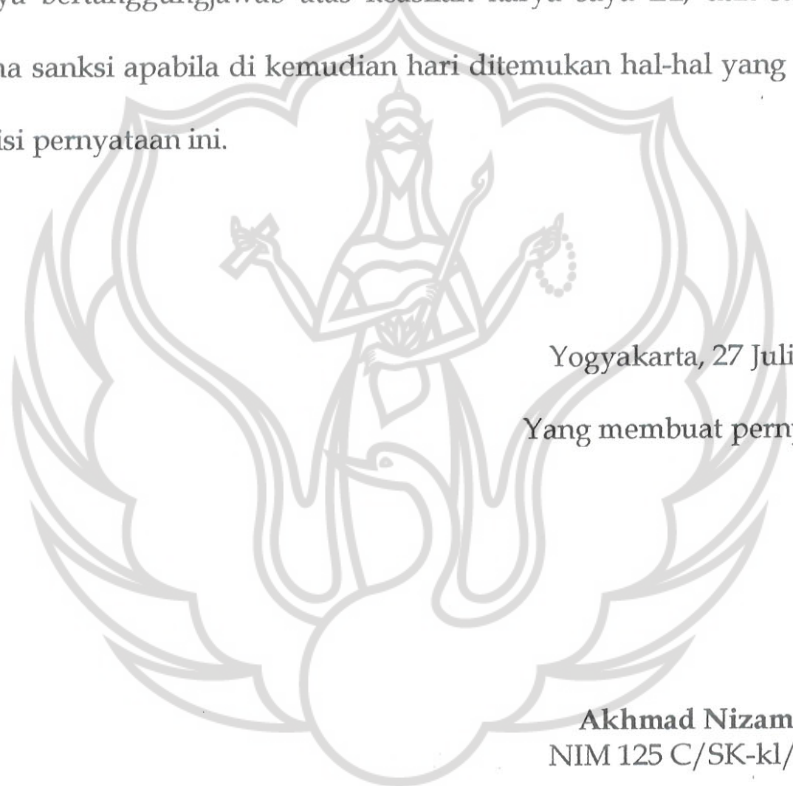



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Juli 2005

Yang membuat pernyataan

Akhmad Nizam
NIM 125 C/SK-kl/03

UNIO MYSTICA
Written Project Report of Postgraduate Program of
Indonesia Art Institute of Yogyakarta, 2005
by Akhmad Nizam

ABSTRACT

Mysticism, or *unio mystica* is mystical journey to intimate the soul with God. The God is hidden treasure; there are myths that can inspire mystifier recognizing the hidden treasure, even though God can be seen in the heaven but the essence of God is still mystery, because there is not comparable unto him. Seeing his beneficial and merciful is appropriate through the art perspective, the imagination is beyond the logic. The analogy on holy book is easier to understand with imagination than with mind. Imaginated artist, more sensible in perceiving this *laten* beneficial. The legal formal institutions prefer perceiving his throne and his sublime, but ignore his beneficent and merciful.

One of the cultures elements that human through focus on is art. Art is not a matter object that can be measured by the matrix as if economics, but it is esthetical value that has a soul, spirit, and *taksu*. Those esthetical values are supporting the artist imaginative. To intimate the God, of course not with body, we need the imagination, and personal religious mystical experience. The greet craft artistic traditional achieve not only practical functional art, but also unique esthetics religious art.

The idea and imagination of mysticism is symbolized by a bird, golden Claude, caligrafi, where observed from the ancient Indonesian art. The creativities and innovation in carving metal technique that is combined by sheet iron can get the character of older and brittleness. The ancient Indonesian traditional appears clearly even though the form changed. When the Indonesian traditional culture considered as fundamental value in the art, so the craft can become the characteristic of nation art.

Keywords: *unio mystica*, masculine, feminine

UNIO MYSTICA
Pertanggungjawaban Tertulis, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005
oleh Akhmad Nizam

ABSTRAK

Persekutuan mistik, atau *unio mystica* merupakan perjalanan mistik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan adalah harta karun tersembunyi, sebuah hadis yang banyak mengilhami pelaku mistik untuk mencari, mengenal, dan menyingkap harta karun tersebut. Walaupun diyakini Tuhan dapat dilihat di alam Surga, namun Esensi dari Tuhan tetap merupakan misteri, karena Tuhan tetap "*Walam yakullahu kufuan akhad*", Allah berbeda dengan sesuatu. Melihat kasih sayang Tuhan kepada makhluknya lebih tepat dari kacamata seni. Daya imajinasi dapat menembus pemahaman batas logika. Tamsil yang kerap dijadikan pembelajaran dari kitab suci lebih cepat ditangkap dengan imajinasi, daripada dengan akal. Seniman yang hidup imajinasinya lebih peka dalam menangkap sinyal kasih sayang Tuhan yang begitu laten. Lembaga legal formal lebih menekankan kemahakuasaan Tuhan, Maha kuat, dan Maha tak tertandingi, mengesampingkan kasih sayang Tuhan.

Salah satu unsur kebudayaan yang paling banyak menyita akal budi manusia adalah seni. Seni tidak benda mati yang dapat diukur dengan matrik seperti dalam ekonomi, tetapi seni mempunyai nilai estetika, yang didalamnya terdapat spirit, roh, jiwa, taksu, yang dapat membawa penghayat seni ke dunia imajinasi. Mendekatkan diri kepada Tuhan tentu tidak dengan badan *wadag*, tetapi dapat dihayati melalui kendaraan imajinasi dan pengalaman mistik religius yang sangat personal. Tradisi seni kriya yang melimpah, melahirkan karya yang tidak hanya fungsional praktis, tetapi nilai guna ini terkadang menyatu dengan nafas religius, sekaligus indah, dan unik.

Ide, gagasan, dan imajinasi tentang persekutuan mistik disimbolkan dengan burung, megamendung, kaligrafi, yang digali dari khasanah kebudayaan Indonesia lama. Kreativitas, dan inovasi dalam teknik memahat yang digabungkan dengan bahan plat besi dapat memunculkan karakter ketuaan, dan kerapuhan. Akar tradisi masih terlihat jelas meskipun format bentuknya telah berubah. Akar budaya tradisi bila dianggap sebagai jati diri, kedirian, maka seni kriya berada dalam wilayah yang pas untuk menjadi identitas seni bangsa.

Kata-kata kunci: *unio mystica*, maskulin, feminin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah *Subkhanahu wata'ala*, karena penulis diberi kesempatan menyelesaikan karya "*unio mystica*" dalam seni kriya logam untuk menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana Penciptaan Seni ISI Yogyakarta dengan baik. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis ini, yang merupakan tugas untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs Anusapati, MFA sebagai dosen pembimbing I yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri penulis untuk mencurahkan pikiran yang tertata ke dalam bentuk sebuah karya.
2. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan fasilitas untuk proses studi.
4. Bapak ibu tercinta.
5. Khusus untuk isteri dan anakku Villa Amigo atas waktu dan kesabarannya.

Tanpa bantuan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, niscaya penulis tidak dapat menyelesaikan studi ini.

Yogyakarta, 27 Juli 2005

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR KARYA	x
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Orisinalitas.....	5
D. Tujuan dan Manfaat	6
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 7
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Penciptaan	34
C. Konsep Perwujudan	35
 III. PROSES PENCIPTAAN	 37
A. Metode Penciptaan	37
1. Eksplorasi	37
2. Improvisasi dan Eksperimen	37
3. Pembentukan	38
B. Proses Penciptaan	39
1. Kajian Simbol	40
2. <i>Drawing</i>	58
3. Desain Perancangan.....	65

IV. ULASAN KARYA	73
V. PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran.....	86
KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kaligrafi Allah.....	40
Gambar 2. Stilasi bentuk burung dari huruf Allah.....	41
Gambar 3. Allah motif <i>awan-awanan</i>	42
Gambar 4. Tulisan huruf alif	43
Gambar 5. <i>Drawing</i> kalam kosmos	44
Gambar 6. Stilasi kunci dari kata Allah	45
Gambar 7. <i>Drawing</i> kunci	46
Gambar 8. <i>Drawing</i> jiwa kosmos.....	48
Gambar 9. Motif <i>mega</i>	49
Gambar 10. Motif <i>wadasan</i>	50
Gambar 11. Stilasi ular dan kepala.....	51
Gambar 12. Stilasi kepala burung dan raksasa	52
Gambar 13. Muhammad s.a.w. di surga.....	53
Gambar 14. <i>Mi'raj</i> Muhammad s.a.w.....	54
Gambar 15. Kendaraan <i>Simurgh</i>	57
Gambar 16. <i>Drawing</i> membelakangi bulan	58
Gambar 17. <i>Drawing</i> berkaki empat	59
Gambar 18. <i>Drawing</i> penjaga pintu	60
Gambar 19. <i>Drawing</i> alif	61
Gambar 20. <i>Drawing</i> menuju jiwa kosmis	62
Gambar 21. <i>Drawing</i> kepala batu.....	63
Gambar 22. <i>Drawing</i> pembacaan <i>nun</i>	64

Gambar 23. Perancangan desain.....	65
Gambar 24. Pemotongan bahan.....	66
Gambar 25. <i>Grinding</i>	67
Gambar 26. Hasil proses <i>grinding</i>	67
Gambar 27. Pewarnaan teknik <i>sangup</i>	68
Gambar 28. Bahan borak, dan serbuk perak	69
Gambar 29. Memanasi serbuk perak.....	69
Gambar 30. Las listrik	70
Gambar 31. <i>Grinding</i>	71
Gambar 32. <i>Wire brush</i>	71
Gambar 33. Pemberian cat besi.....	72
Gambar 34. Keamanan.....	72

DAFTAR KARYA

Gambar 35. <i>Pembacaan Nun</i>	73
Gambar 36. <i>Persahabatan Kosmis</i>	75
Gambar 37. <i>Riding a Simurgh</i>	77
Gambar 38. <i>Mahkota Padma</i>	79
Gambar 39. <i>Kunci</i>	81
Gambar 40. <i>Gunung Sinai</i>	83

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak nama untuk menyebut Tuhan di Indonesia. Masyarakat Nusantara telah mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa, sebelum kedatangan agama-agama besar dunia. Nama Tuhan Seperti Batara, Pengeran, Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal, Mahataka, Alataka, menunjukkan nama-nama Hindu dan Islam. Jauh sebelumnya konsep Tuhan Indonesia purba masih bersifat ketuhanan murni, Tuhan yang bersifat tak tertandingi, maha kuat, maha-besar, dan absolut, sekaligus memikat. Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang memikat, tetapi juga menakutkan. Kapasitas Tuhan yang tak tertandingi, yang menakutkan lebih dominan daripada yang memikat.

Tuhan dilihat sebagai sesuatu yang tak terjangkau, jauh dari urusan dunia dan manusia, sedangkan manusia selalu berurusan dengan alam. Dampak dari gejala alam akan berpengaruh langsung dengan eksistensi manusia. Kedudukan alam menjadi lebih penting, dan alam lebih dinomorsatukan daripada Tuhan.

Manusia hidup di dunia yang mereka kenal, yang ditempati, sedangkan langit terbentang di atas. Dunia langit adalah sesuatu yang belum dikenal, belum dialami, absolut, dan penuh misteri. Lahirlah dualisme konsep keberadaan, langit sebagai Dunia Atas, yang absolut, tidak dikenal. Sedangkan bumi adalah dunia yang mereka kenal, dalam hal ini bumi dengan segala isinya terlahir dari Dunia Atas tersebut. Kosmos, isinya, dan manusia berasal dari Dunia Atas yang gaib itu. Ada kesatuan dualistik antara dunia manusia dengan Dunia Atas.

Pola hubungan kesatuan ini terjadi lewat hubungan peperangan dan perkawinan. Melalui pola peperangan akan ada kehidupan baru setelah kematian. Sedangkan Pola perkawinan antara Dunia Atas dengan manusia akan melahirkan purwarupa ciptaan baru yang bermanfaat untuk manusia.

Sebenarnya dualisme itu ada dalam diri manusia. Semua hal di dunia ini juga terbagi menjadi dua pasangan oposisi. Ada gelap terang, atas bawah, laki-laki perempuan. Ada kanan dan kiri, depan belakang, pikiran dan perasaan, baik dan jahat. Akibat pola hubungan oposisi kosmis melalui perkawinan, maka keselamatan hidup, kesejahteraan, hanya dapat dicapai melalui perkawinan dari dua pasangan kontras tersebut. Untuk itu diperlukan campur tangan pihak kedua, untuk menjembatani dua dunia tersebut, yaitu dunia tengah, inilah dunia gaib. Dunia yang ambivalen, tidak laki-laki dan bukan perempuan.

Dunia tengah adalah transenden, campuran dari “ada” yang dikenal di dunia ini, dengan “ada” yang gaib. Melalui bentuk-bentuk kreativitas, dunia yang gaib ini dapat dihadirkan dan dirasakan di dunia manusia. Semua bentuk laku upacara untuk mendatangkan yang gaib ini berpusat di dunia tengah yang ambivalen ini. Tarian, alat-alat upacara, simbol perkawinan kosmis yang terdapat pada benda-benda upacara, seperti genderang perunggu, keris, perisai, kain tenun, motif batik, hiasan dekoratif dinding bangunan, adalah wujud kreativitas tersebut. Harmonisasi dan keselamatan hidup menjadi tujuan utama yang tampak dalam pola pikir yang diwujudkan dalam bentuk perlambangan.

Simbol ketuhanan yang tampak dalam benda-benda upacara, selain berfungsi religius juga masih memperhatikan aspek fungsional. Pohon hayat dapat menggambarkan gunung, atau pohon *axis mundi*, di tengah antagonistik

dua pasangan oposisi biner, jumlah luk keris selalu gasal, motif batik megamendung juga menyimpan harapan dan doa. Penelusuran jejak rokhani di tubuh kriya kiranya dapat dimulai dari sini. Tersebar mulai dari kayu, logam, gerabah, sampai tekstil. Ada magi, religi, dan pandangan sikap hidup yang etis tercermin dalam benda-benda kriya masa lalu.

Di era global sekarang ini informasi dan teknologi dapat dinikmati dengan mudah. Masyarakat Indonesia dihadapkan pada banyak pilihan, tetapi kondisi yang tampak dipermukaan sekarang ini adalah kekerasan, dan ketimpangan sosial. Jiwa ketimuran yang sopan, perilaku yang hati-hati, dan menjunjung sikap hidupnya yang etis, seperti yang tercermin dalam karya seni masa lalu, dipertanyakan kembali. Sudah selayaknya dan menjadi alternatif pilihan yang tepat menghadirkan kembali spirit persekutuan mistik atau *unio mystica* yang dulu luluh dan menyatu dalam konsep estetik seni kriya dalam kehidupan seni rupa di Indonesia. Warisan tema religius sangat melimpah di tubuh kriya. Tersebar dalam berbagai media.

B. Rumusan Masalah

Unio mystica atau persekutuan mistik adalah perjalanan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, karena ada jarak antara manusia dengan Tuhan. Tuhan berada di atas *arasy*, kerajaan langit, sedangkan manusia berada di kolong bumi dalam kapasitasnya sebagai hamba, namun ada kemiripan dan kedekatan denganNya mengingat manusia juga sebagai wakil Tuhan (*khalifah*). Kedekatan dengan Tuhan ini dapat dirasakan manusia di dunia, sehingga pembahasan ini menyangkut tiga hal pokok, Tuhan, kosmos, dan manusia.

Tulisan Tuhan Allah terdiri dari tiga huruf Arab, yaitu *alif*, *lam*, dan *ha*. *Alif* adalah absolut, vertikal simbol supremasi ketakterbandingan Tuhan dengan seluruh semesta. *Lam-alif* simbol kedekatan Tuhan, dan persahabatan, sementara *ha*, bentuknya yang melingkar menyimpan misteri, dari esensi Tuhan itu sendiri.

Kosmos tercipta dari kehendak "*kun*", yang dimanifestasikan oleh *qalam*, atau pena. Kuasa *kun* memerintah *qalam*, dan *qalam* membutuhkan lembaran untuk menulis, membuat takaran, rincian, dan takdir.

Manusia sendiri memiliki dualitas, baik buruk, depan belakang, kejahatan dan kebaikan. Pola hubungan ini sebagai akibat "dua tangan Tuhan" yang menciptakan Adam. Manusia mempunyai kehendak bebas untuk mengharmoniskan dan mengacaukan kosmos, sebagai manifestasi jarak dua tangan ini. Ada dimensi lain yang merupakan jejak nafas Tuhan yang ada dalam manusia yaitu "ruh". Kesadaran manusia untuk menyadari hakikat dimensi ruh, atau kualitas kejiwaan dibagi menjadi tiga tingkatan. Jiwa rusak yang selalu menghasut kejahatan, jiwa yang mendua, dan jiwa yang tenang. Kekeringan moralitas yang terasa sekarang ini, kiranya perlu menengok akar sejarah kerohanian bangsa Indonesia yang dapat bermutasi tanpa konfrontasi, sejak dari animis, Hindu-Budha, sampai masuknya pengaruh Islam.

Tema religi yang lekat dalam tradisi kriya ditransformasikan dalam karya seni kriya logam. Kesamaan visi, aspek moralitas dan tema religi yang menjadi sumber inspirasi sebagai tema karya adalah sejiwa dengan semangat keterbukaan budaya Jawa yang dinamis, dan menjunjung sikap hidupnya yang etis.

C. Orisinalitas Penciptaan

Masing-masing pribadi seniman memiliki karakter atau ciri khas yang berbeda-beda. Meskipun tidak dapat dipungkiri karena gesekan pergaulan ada pengaruh dari seniman lain. Unsur kreativitas, keaslian, atau orisinalitas mencerminkan watak diri pribadi.. Keaslian karya ini dapat dilihat dari bentuk visual karya.

Visualisasi karya penataan komposisinya tidak lagi kaku harus simetris dan penuh hiasan tetapi lebih sederhana, masih menyisakan ruang untuk bernafas, dan memberi peluang untuk berimajinasi bagi publik. Kesan ini berbeda dengan hiruk pikuk ornamentasi kriya masa lalu yang *sophisticated* (rumit), penuh dengan hiasan, seakan-akan takut akan ruang kosong.

Pada karya kriya logam tekstur biasanya dibuat dengan cara manual yang dikenal dengan nama teknik *pasiran*. Menggunakan mata pahat yang tajam, dipukul merata di permukaan yang akan dibuat kasar seperti butiran pasir. Teknik ini memakan waktu yang lama, dan apabila permukaan yang akan digarap berukuran luas, tentu sangat melelahkan. Salah satu pemecahannya adalah dengan teknik *grinding*. Teknik ini dapat menghasilkan tekstur yang tajam, dan jalur permukaan tekstur dapat dikendalikan.

Permukaan yang tidak rata ini dapat diisi dengan perak. Butiran perak setelah dipanasi akan melekat dan muncul warna putih kontras. Alur pencairan perak ini dapat mengisi celah-celah *lemahan* (bagian yang diturunkan atau *dasaran*), untuk memberi penekanan objek yang ditonjolkan.

Bentuk baku motif tradisional, sudah ditransformasikan menjadi idiom-idom baru yang berbeda dengan konteks masa lalu. Tidak menutup

kemungkinan muncul simbol baru sebagai hasil representasi pribadi. Pemilihan objek, komposisi, pembentukan tekstur, adalah murni hasil kreativitas mandiri atau orisinal.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Pemilihan tema spiritual Islam yang sejak zaman Hindu-Budha, dapat bermutasi dengan damai menjadi pendorong untuk menggugah kesadaran rohani. Dalam kondisi masyarakat sekarang ini yang dihadapkan dengan berbagai situasi kekerasan, dan menipisnya budaya lokal, maka tujuan penciptaan seni kriya logam ini adalah:

1. Menyiptakan karya inovatif di bidang kriya, untuk merealisasikan tema “persekutuan mistik” dalam karya, khususnya kriya logam
2. Memotivasi masyarakat untuk lebih mengembangkan perasaan, menghargai kosa etnik warisan budaya.
3. Sebagai upaya pelestarian budaya bangsa, dan pewarisan tradisi ketrampilan membuat karya kriya.

Sebagai karya seni diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Perbandingan, atau alternatif baru sebagai salah satu solusi dalam memecahkan masalah penciptaan karya, khususnya kriya.
2. Perwujudan karya ini hasil dari riset dan eksplorasi yang memadukan beberapa teknik dan bahan, agar hasilnya dapat memantapkan citra kriya sebagai identitas seni bangsa.
3. Membangun eksistensi diri sebagai seniman akademik.
4. Memberi kontribusi penciptaan seni kriya logam dalam khasanah seni dunia.